

ANALISIS KEEFEKTIFAN PROGRAM JENDELA LITERASI KITA DI SDN SERANG 13

Amsanah¹, Mahdiyah², Ryan Pratiwa Putra³, B. Herawan Hayadi⁴, Mutoharoh⁵

Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Bina Bangsa

¹ amsanaha7@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low literacy achievement in the Education Report of SDN Serang 13, which requires targeted intervention. The main objective of the study was to analyze the effectiveness of the implementation of the "Our Literacy Window" (Jelita) program in improving students' literacy competencies and interests. This study used a qualitative approach with a survey method with students in grades IV, V, and VI of the 2025/2026 academic year as the main respondents. Data were collected through an online questionnaire in January 2026 covering aspects of attendance, place, time, and activity materials. The results showed that the Jelita program was very effective in building a school literacy ecosystem. This was evidenced by the very high student attendance rate (74.1% always attended), driven by students' intrinsic motivation. The majority of students (89.7%) considered the selection of the school field as the activity location very good because it created a fresh and comfortable atmosphere. In terms of time, 89.7% of students agreed that the implementation on Tuesdays in the first hour was the most effective time when physical condition was still fit. Furthermore, the varied materials, such as storytelling, music, and dialogue, received positive feedback (96.6%) for being easy to understand and engaging. Overall, the Jelita program successfully transformed literacy learning into a fun and meaningful activity. However, improvements to physical facilities, such as field shade and chair repairs, are still needed to ensure the program's sustainability.

Keywords: Literacy Education, Education Report Card, Learning Effectiveness

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya capaian nilai literasi pada Raport Pendidikan SDN Serang 13 yang memerlukan intervensi tepat sasaran. Tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis efektivitas implementasi program "Jendela Literasi Kita" (Jelita) dalam meningkatkan kompetensi dan minat literasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei terhadap siswa kelas IV, V, dan VI tahun ajaran 2025/2026 sebagai responden utama. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring pada Januari 2026 yang mencakup aspek kehadiran, tempat, waktu, dan materi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jelita sangat efektif dalam membangun ekosistem literasi sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran siswa yang sangat tinggi (74,1% selalu hadir), didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Mayoritas siswa

(89,7%) menilai pemilihan lapangan sekolah sebagai tempat kegiatan sudah sangat baik karena menciptakan suasana segar dan nyaman. Dari segi waktu, 89,7% siswa menyetujui pelaksanaan pada hari Selasa jam pertama sebagai waktu paling efektif saat kondisi fisik masih bugar. Selain itu, materi yang variatif seperti dongeng, musik, dan dialog mendapat apresiasi positif (96,6%) karena mudah dipahami dan menarik. Secara keseluruhan, program Jelita berhasil mentransformasi pembelajaran literasi menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Meski demikian, perbaikan pada aspek fasilitas fisik seperti peneduh lapangan dan perbaikan kursi tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pendidikan Literasi, Raport Pendidikan, Efektivitas Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan tingkat dasar merupakan fondasi utama dalam perjalanan intelektual seorang individu. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya belajar menyerap informasi, tetapi juga mulai membangun kerangka berpikir yang akan menentukan keberhasilan akademik mereka di masa depan. Salah satu pilar paling krusial yang menjadi penentu kualitas pendidikan di jenjang ini adalah kemampuan literasi (Thoha & Haryati, 2024). Literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan jembatan bagi siswa untuk memahami dunia, memproses informasi secara kritis, dan mengekspresikan gagasan secara terstruktur (Leander & Burriss, 2020).

Konsep literasi dalam pendidikan dasar telah mengalami pergeseran makna yang signifikan.

Awalnya, literasi sering kali dipandang secara sempit sebagai kecakapan fungsional untuk mengenal huruf dan merangkai kata. Namun, dalam perspektif pendidikan modern, literasi dipahami sebagai kompetensi multidimensi yang mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan linguistik (Martínez-Bravo et al., 2022). Di sekolah dasar, pengembangan literasi menjadi sangat vital karena pada masa inilah perkembangan otak anak berada pada tahap yang sangat reseptif terhadap pola-pola bahasa dan logika dasar.

Literasi di sekolah dasar berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Proses membaca, misalnya, melibatkan koordinasi antara persepsi visual, memori, dan pemahaman semantic (Loschky et al., 2020). Ketika seorang siswa sekolah dasar mulai menguasai literasi,

mereka sebenarnya sedang melatih otak untuk melakukan abstraksi dari simbol-simbol tertulis menjadi konsep yang bermakna.

Dalam konteks regulasi nasional, penguatan literasi telah menjadi agenda prioritas pemerintah. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada seberapa baik sistem pendidikan mampu mencetak generasi yang literat. Melalui kurikulum yang fleksibel, sekolah didorong untuk menciptakan ekosistem belajar yang kaya akan stimulus teks dan budaya membaca (Rohimat, 2021).

Salah satu instrumen penting yang kini menjadi acuan dalam melihat capaian literasi adalah Raport Pendidikan (Elyana et al., 2024). Dalam Raport Pendidikan, indikator literasi menjadi salah satu parameter utama yang diukur melalui asesmen nasional. Hasil dari laporan ini memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana siswa sekolah dasar mampu memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah.

Raport Pendidikan juga berfungsi sebagai alat diagnosis bagi

sekolah untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam kemampuan literasi siswa (Handayani et al., 2025). Data yang tersaji dalam laporan tersebut memungkinkan para pendidik untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan selama ini sudah tepat sasaran atau masih memerlukan perbaikan. Dengan adanya data yang transparan, sekolah dasar didorong untuk melakukan transformasi pembelajaran yang lebih berbasis data, di mana penguatan literasi menjadi pusat dari setiap inovasi pedagogis yang dilakukan di kelas.

Pentingnya literasi juga berkaitan dengan konsep kemandirian belajar. Siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mandiri dalam mencari informasi dan memecahkan persoalan. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi lisan dari guru, tetapi mampu menjelajahi buku teks, ensiklopedia, atau media digital sebagai sumber pengetahuan (Wineburg & McGrew, 2019). Inilah yang menjadi esensi dari pendidikan dasar, yaitu membekali siswa dengan "alat" untuk belajar sepanjang hayat.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan budaya literasi

di sekolah dasar tidaklah sederhana. Kesenjangan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa sering kali menjadi hambatan nyata (Judijanto & Caroline, 2025). Selain aspek lingkungan, peran guru sebagai fasilitator literasi sangatlah dominan (Dasor et al., 2021). Guru di sekolah dasar dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengemas aktivitas literasi agar tidak membosankan (Veronica, 2025).

Lebih jauh lagi, literasi di jenjang sekolah dasar menjadi fondasi bagi pembentukan karakter. Melalui bacaan, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai moral, empati, dan keberagaman budaya (Rafiqie & Irfan, 2024). Teks-teks yang mereka baca di sekolah membantu mereka memahami perspektif orang lain dan memperkaya kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, literasi memiliki fungsi ganda sebagai alat kognitif untuk meraih prestasi akademik dan sebagai alat humanistik untuk membentuk kepribadian yang luhur (Kustyarini & Umamy, 2024).

Penguatan literasi di sekolah dasar adalah sebuah keniscayaan yang harus diupayakan secara komprehensif. Upaya ini merupakan

investasi jangka panjang yang hasilnya mungkin tidak terlihat seketika, namun akan menjadi penentu kualitas peradaban bangsa di masa depan. Siswa yang literat adalah kunci menuju masyarakat yang cerdas, kritis, dan berdaya saing global.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam efektivitas implementasi program Jendela Literasi Kita (Jelita) dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa di SDN Serang 13. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana intervensi program tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap capaian nilai literasi yang sebelumnya menunjukkan angka rendah pada Raport Pendidikan sekolah tersebut. Berbeda dengan penelitian literasi pada umumnya yang bersifat teoritis atau luas, kajian ini memfokuskan pada model intervensi lokal bernama Jendela Literasi Kita yang dirancang secara khusus untuk menjawab tantangan riil di SDN Serang 13.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei untuk mengevaluasi efektivitas program Jendela Literasi Kita.

Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai respons subjektif dan pengalaman langsung siswa terhadap program literasi yang telah dijalankan. Penelitian dilaksanakan pada awal Januari 2026 bertempat di SDN Serang 13. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana komponen-komponen program mampu memenuhi kebutuhan literasi siswa dalam konteks lingkungan sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI tahun ajaran 2025/2026 sebagai responden utama. Para siswa ini merupakan target sasaran kegiatan yang telah mengikuti rangkaian program Jendela Literasi Kita secara aktif selama semester ganjil tahun ajaran tersebut. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Instrumen kuesioner dirancang untuk menjaring informasi terkait tingkat kehadiran siswa, tanggapan mengenai relevansi materi yang dibahas, ketepatan pemilihan waktu pelaksanaan, serta kenyamanan lokasi atau tempat kegiatan berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil

jawaban kuesioner untuk kemudian dilakukan reduksi dan kategorisasi data. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi pola kecenderungan tanggapan siswa terhadap efektivitas program. Hasil survei tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai sejauh mana program Jendela Literasi Kita berhasil mencapai tujuannya serta aspek apa saja yang memerlukan perbaikan. Melalui proses ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan program dari sudut pandang peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertanyaan pertama berkaitan dengan tingkat kehadiran peserta. Peserta diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu selalu, sering (lebih banyak daripada tidak hadir), kadang-kadang (hampir sama antara hadir dan tidak hadir), jarang (lebih banyak tidak hadir daripada hadir), atau tidak pernah. Responden juga diberikan pertanyaan opsional tentang alasan atas jawaban yang mereka pilih. Jawaban siswa terhadap pertanyaan pertama disajikan pada Diagram 1.

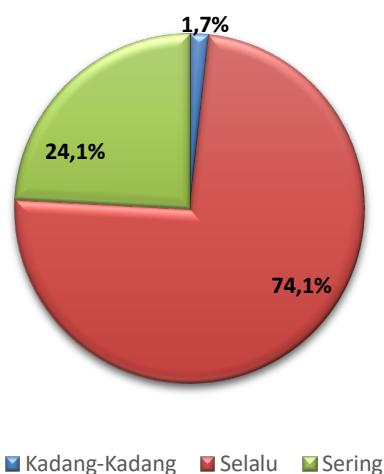


Diagram 1 Tingkat Kehadiran Siswa dalam Program Jelita

Tingkat kehadiran siswa merupakan indikator awal yang krusial dalam mengukur efektivitas dan penerimaan sebuah program intervensi pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa menunjukkan komitmen yang sangat tinggi, di mana sebanyak 74,1% responden menyatakan selalu hadir dan 24,1% sering hadir. Angka partisipasi yang dominan ini mengindikasikan bahwa program Jelita berhasil menarik minat siswa dan dipandang sebagai kegiatan yang bermakna, bukan sekadar kewajiban formalitas. Tingginya kehadiran ini menjadi fondasi yang kuat bagi sekolah untuk memperbaiki nilai literasi pada Raport Pendidikan, karena konsistensi partisipasi berbanding lurus dengan peluang

internalisasi kemampuan literasi yang lebih baik.

Kehadiran siswa yang sangat tinggi ini didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang kuat. Secara intrinsik, banyak siswa merasa bahwa program ini "seru", "menarik", dan mampu memuaskan rasa ingin tahu mereka melalui aktivitas membaca. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi siswa terhadap literasi; dari yang semula mungkin dianggap membosankan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Secara ekstrinsik, kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan dukungan terhadap program sekolah menjadi penggerak utama. Adanya alasan seperti "ingin menambah wawasan" dan "meningkatkan kemampuan belajar" membuktikan bahwa siswa memahami nilai manfaat dari program Jelita bagi masa depan akademik mereka.

Meskipun sebagian kecil siswa (24,1%) masuk dalam kategori "sering hadir" (pernah tidak hadir), alasan ketidakhadiran tersebut mayoritas bersifat situasional dan di luar kendali program, seperti sakit atau urusan keluarga. Data ini memberikan validasi bahwa manajemen

pelaksanaan program, mulai dari pemilihan waktu hingga materi yang disajikan, sudah cukup tepat sasaran dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa kelas IV, V, dan VI.

Keterlibatan siswa dalam program literasi yang berkelanjutan seperti Jelita merupakan kunci utama dalam manajemen pendidikan berbasis data. Dengan tingkat kehadiran yang mencapai hampir 100% pada kategori "selalu" dan "sering", program ini telah memenuhi syarat sebagai intervensi yang efektif untuk mengubah budaya sekolah. Hal ini memperkuat posisi Jelita sebagai model intervensi lokal yang sukses dalam menjawab tantangan rendahnya literasi melalui pendekatan yang humanis dan relevan dengan dunia anak sekolah dasar (Putri et al., 2025).

Pertanyaan kedua berkaitan dengan pemilihan tempat kegiatan yaitu di lapangan sekolah. Peserta diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik. Responden juga diberikan pertanyaan opsional tentang alasan atas jawaban yang mereka pilih. Jawaban siswa untuk pertanyaan bagian kedua disajikan pada Diagram 2.

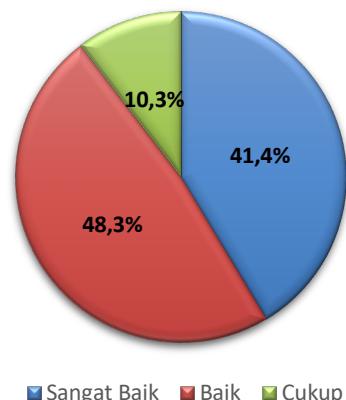


Diagram 2 Tanggapan Siswa Terhadap Lokasi Kegiatan Jelita

Pemilihan lokasi kegiatan merupakan salah satu faktor krusial dalam manajemen pembelajaran di sekolah dasar, karena lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap konsentrasi dan kenyamanan siswa (Rohimat et al., 2024). Hasil survei menunjukkan bahwa pemilihan lapangan sekolah sebagai pusat kegiatan program Jelita mendapatkan respon yang sangat positif, dengan 41,4% responden menyatakan sangat baik dan 48,3% menyatakan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa lingkungan terbuka memberikan suasana baru yang menyegarkan di luar ruang kelas formal. Penggunaan lapangan sebagai tempat "wisata literasi" terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih luwes dan tidak kaku.

Aspek kenyamanan dan kondisi lingkungan menjadi alasan utama di balik tingginya tingkat kepuasan siswa. Responden yang menyatakan sangat baik menyoroti bahwa lapangan sekolah SDN Serang 13 merupakan tempat yang bersih, sejuk, dan wangi, sehingga menunjang proses membaca bersama (read aloud) serta diskusi buku dengan lebih efektif. Secara psikologis, ruang terbuka yang luas memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari kelas yang berbeda secara lebih leluasa (Hidayah et al., 2024).

Ditinjau dari perspektif efektivitas intervensi, pemilihan tempat di lapangan juga dianggap mendukung variasi aktivitas yang beragam, mulai dari permainan edukatif hingga kunjungan literasi. Siswa merasa bahwa tempat tersebut representatif untuk menunjang motivasi belajar mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran secara mandiri yang dilakukan SDN Serang 13 telah mempertimbangkan pemanfaatan aset fasilitas sekolah secara optimal. Lapangan tidak lagi hanya sekadar tempat olahraga atau upacara, tetapi telah berhasil dikonversi menjadi

laboratorium literasi yang kondusif bagi siswa kelas IV, V, dan VI.

Namun demikian, hasil penelitian juga memotret tantangan riil yang dihadapi di lapangan, tercermin dari 10,3% responden yang menyatakan "cukup". Beberapa siswa mengeluhkan kondisi yang panas serta menyarankan penggunaan tenda untuk berteduh agar kegiatan tetap nyaman meski matahari terik. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti kursi dan meja yang rusak menjadi catatan penting untuk perbaikan. Masukan ini sangat berharga bagi manajemen pendidikan berbasis data di sekolah tersebut, bahwa keberhasilan sebuah program literasi tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada penyediaan sarana prasarana yang memadai guna menjaga keberlanjutan minat baca siswa (Rodin et al., 2024).

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan pemilihan waktu kegiatan yaitu di setiap hari Selasa pada jam pertama. Peserta diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik. Responden juga diberikan pertanyaan opsional tentang alasan atas jawaban yang mereka pilih.

Jawaban siswa terhadap pertanyaan ketiga disajikan pada Diagram 3.

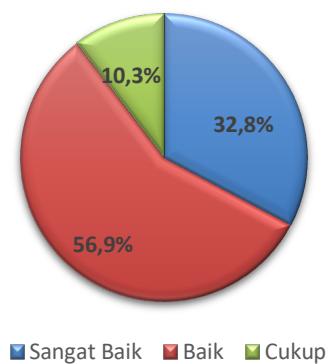


Diagram 3 Tanggapan Siswa Terhadap Waktu Kegiatan Jelita

Pemilihan waktu pelaksanaan merupakan elemen strategis dalam menentukan keberhasilan penyerapan materi literasi bagi siswa sekolah dasar. Mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap jadwal pelaksanaan program Jelita yang dilakukan setiap hari Selasa pada jam pertama. Sebanyak 56,9% siswa menilai pemilihan waktu tersebut "baik" dan 32,8% menyatakan "sangat baik". Data ini menunjukkan bahwa sinkronisasi antara jadwal program dengan kondisi biologis serta kesiapan mental siswa telah tercapai, sehingga intervensi ini tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan bagian integral dari rutinitas sekolah yang diterima dengan baik.

Alasan utama di balik tingginya tingkat kepuasan siswa adalah kondisi pikiran yang masih segar dan fokus pada pagi hari. Siswa merasa bahwa jam pertama adalah waktu di mana otak mereka lebih siap menerima informasi dan melakukan aktivitas membaca. Dalam konsep manajemen pendidikan, pemanfaatan waktu "emas" di awal hari sebelum pelajaran inti dimulai sangat efektif untuk membangun suasana belajar yang kondusif (Fikri & Amril, 2024).

Selain aspek kesiapan mental, faktor lingkungan fisik terkait cuaca juga menjadi alasan signifikan. Siswa menilai jam pertama di pagi hari memberikan kenyamanan karena udara yang masih sejuk dan belum terpapar teriknya matahari, mengingat kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah. Kesesuaian waktu ini menciptakan kedisiplinan siswa untuk hadir tepat waktu demi mengikuti rangkaian program tanpa merasa tergesa-gesa.

Meskipun demikian, terdapat 10,3% responden yang menilai pemilihan waktu tersebut "cukup" dengan alasan yang perlu diperhatikan. Munculnya kendala seperti perasaan "masih linglung" di pagi hari menunjukkan adanya variasi

kesiapan individu siswa dalam memulai aktivitas akademik. Selain itu, terdapat masukan mengenai durasi waktu yang dianggap masih kurang untuk mendalami materi literasi tertentu. Temuan ini memberikan dasar bagi sekolah untuk tetap mempertahankan jadwal, namun mungkin perlu memberikan aktivitas pemanasan yang lebih ringan bagi siswa yang masih menyesuaikan diri atau mempertimbangkan optimalisasi manajemen waktu agar setiap sesi literasi terasa lebih tuntas bagi peserta didik (Adi et al., 2025).

Pertanyaan keempat berkaitan dengan materi yang dibahas atau dipelajari pada kegiatan Jelita. Peserta diminta memilih satu dari lima pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup, tidak baik, sangat tidak baik. Responden juga diberikan pertanyaan opsional tentang alasan atas jawaban yang mereka pilih. Jawaban siswa terhadap pertanyaan keempat disajikan pada Diagram 4.

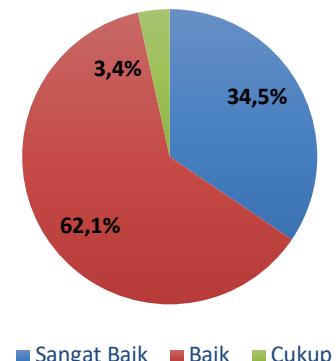


Diagram 4 Tanggapan Siswa Terhadap Materi Jelita

Pemilihan materi dan teknik penyajian dalam sebuah program literasi menjadi faktor penting apakah pesan pendidikan dapat diterima dengan baik oleh siswa atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memberikan apresiasi tinggi terhadap materi yang disajikan dalam program Jelita, dengan rincian 62,1% menilai "baik" dan 34,5% menilai "sangat baik". Tingginya kepuasan ini menunjukkan bahwa materi yang disusun telah memenuhi standar kebutuhan kognitif dan psikologis siswa kelas IV, V, dan VI, serta berhasil mengubah persepsi literasi dari sekadar kegiatan membaca menjadi pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Kunci keberhasilan materi Jelita terletak pada pendekatan penyampaiannya yang variatif dan

tidak monoton. Aktivitas seperti mendengarkan dongeng yang kemudian diikuti dengan penarikan kesimpulan, penampilan menyanyi yang disertai dengan pembedahan makna lagu, hingga dialog bercerita, merupakan bentuk konkret dari literasi produktif. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek yang pasif, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengolah informasi (Humam & Hanif, 2025). Hal ini selaras dengan alasan siswa yang menyatakan bahwa materi tersebut "mudah dipahami" dan "disajikan dengan cara yang menarik", sehingga mampu meningkatkan antusiasme mereka untuk terus berpartisipasi setiap hari Selasa.

Secara edukatif, integrasi antara seni (nyanyian dan dongeng) dengan kemampuan literasi merupakan strategi yang cerdas untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis siswa sejak dini. Saat siswa diminta menyimak dan menyimpulkan atau memaknai sebuah dialog, mereka sedang melatih keterampilan analisis dan sintesis informasi (Salsabila et al., 2023). Pendekatan ini relevan dengan tujuan program untuk merespons hasil asesmen nasional secara mandiri dan inovatif. Hasil

survei memperkuat fakta bahwa materi yang "seru" dan "asik" justru lebih efektif dalam menanamkan wawasan luas dan membangun kebiasaan positif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Kebermanfaatan materi ini juga dirasakan siswa dalam menunjang kemampuan diri dan pengalaman belajar di sekolah. Responden mengungkapkan bahwa program Jelita membuat mereka "semakin gemar membaca" dan merasa materi yang diberikan "sesuai dengan usia anak-anak". Hanya sebagian kecil responden (3,4%) yang menyatakan "cukup", yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kurikulum mandiri yang dirancang oleh SDN Serang 13 telah berhasil menyelaraskan antara tuntutan akademis dengan minat peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa intervensi lokal yang berfokus pada konten kreatif dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan capaian literasi pada Raport Pendidikan (Rochaendi et al., 2025).

Analisis secara komprehensif menunjukkan bahwa keberhasilan program Jendela Literasi Kita (Jelita) di SDN Serang 13 terletak pada integrasi yang harmonis antara

manajemen operasional dan pendekatan pedagogis yang humanis. Kehadiran siswa yang sangat tinggi bukan sekadar angka statistik, melainkan manifestasi dari kepuasan mereka terhadap ekosistem belajar yang diciptakan, mulai dari pemilihan waktu pagi yang segar hingga pemanfaatan lapangan sekolah sebagai ruang publik yang terbuka. Transformasi sekolah dari sekadar tempat belajar formal menjadi wadah "wisata literasi" mandiri ini membuktikan bahwa manajemen pendidikan berbasis data yang berpusat pada pengalaman siswa dapat mengubah beban kurikulum menjadi kebutuhan personal bagi peserta didik (Rohimat et al., 2023).

Ditinjau dari substansi kegiatannya, penerapan strategi literasi melalui dongeng, musik, dan dialog telah berhasil menjembatani kesenjangan antara capaian asesmen nasional yang rendah dengan minat baca siswa yang sebenarnya bisa digali. Dengan melibatkan siswa dalam proses menyimak, menyimpulkan, dan memaknai secara aktif, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir

tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Respon positif yang dominan terhadap variasi materi ini mengonfirmasi bahwa intervensi lokal yang dirancang khusus untuk konteks SDN Serang 13 telah berhasil menciptakan model pembelajaran yang efektif. Secara keseluruhan, ketercapaian target program ini memberikan gambaran kuat bahwa kemandirian sekolah dalam merancang intervensi yang menyenangkan adalah kunci utama dalam memperbaiki mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Program Jendela Literasi Kita (Jelita) di SDN Serang 13 dapat disimpulkan sebagai intervensi yang sangat efektif dan berhasil mendapatkan penerimaan positif dari mayoritas siswa kelas IV, V, dan VI. Tingginya tingkat kehadiran yang didorong oleh motivasi intrinsik, pemilihan waktu pagi yang strategis, serta penggunaan lapangan sekolah sebagai area belajar yang menyegarkan, telah menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Lebih jauh lagi, variasi materi yang interaktif—seperti dongeng, diskusi makna lagu, dan dialog—terbukti

mampu mengubah persepsi siswa terhadap literasi dari aktivitas yang kaku menjadi pengalaman yang bermakna. Hal ini menegaskan bahwa model manajemen pendidikan berbasis data yang diaplikasikan secara mandiri oleh sekolah telah berhasil menjawab tantangan rendahnya nilai literasi dengan cara meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam siswa.

Sebagai saran untuk keberlanjutan program, sekolah diharapkan dapat melakukan optimasi fasilitas fisik dengan menyediakan peneduh atau tenda di lapangan guna mengantisipasi cuaca panas yang dikeluhkan sebagian kecil siswa. Selain itu, pihak sekolah perlu melakukan regenerasi sarana prasarana seperti perbaikan meja dan kursi agar kenyamanan siswa saat membaca tetap terjaga. Dari sisi pedagogis, guru dapat mulai memperkenalkan variasi materi yang lebih menantang secara bertahap untuk mempertahankan antusiasme siswa yang sudah terbentuk. Dengan dukungan sarana yang lebih memadai dan konsistensi jadwal, program Jelita berpotensi menjadi praktik baik (best practice) yang dapat diadaptasi oleh

sekolah lain dalam upaya transformasi literasi di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., Soenyoto, T., Aliriad, H., & Utama, M. B. R. (2025). *Manajemen Aktivitas Fisik Siswa*. Cahya Ghani Recovery.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Elyana, L., Ratno, R., & Samta, S. R. (2024). Aktifitas Home Reading Sebagai Upaya Mewujudkan Capaian Pembelajaran Literasi Dasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Sentra Cendekia*, 5(3), 121–125.
- Fikri, K., & Amril, D. (2024). The Pejuang Subuh Program as a Model of Qur'anic Literacy and Religious Formation for Children in Mosque-Based Settings. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(1), 67–87.
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan rapor pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 336–342.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang*

- Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281.
- Judijanto, L., & Caroline, C. (2025). Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 10–25.
- Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis psikososial literasi. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305–312.
- Leander, K. M., & Burriss, S. K. (2020). Critical literacy for a posthuman world: When people read, and become, with machines. *British Journal of Educational Technology*, 51(4), 1262–1276.
- Loschky, L. C., Larson, A. M., Smith, T. J., & Magliano, J. P. (2020). The scene perception & event comprehension theory (SPECT) applied to visual narratives. *Topics in Cognitive Science*, 12(1), 311–351.
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of digital literacy in the 21st century competency frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867.
- Putri, A. M., Adriás, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186–195.
- Rafiqie, M., & Irfan, E. H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2), 285–291.
- Rochaendi, E., Ma'mun, S., Supriadi,
- A., & Hardianto, D. (2025). Inisiasi Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Program Literasi Berbasis Rumah. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 4(2), 120–140.
- Rodin, R., Putri, R., Novita, S., Jannah, S. N. U., & Roliansy, G. P. (2024). Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Taman Harapan Curup. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 4(2), 114–129.
- Rohimat, S. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis literasi teks informasi pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Zarah*, 9(2), 66–74.
- Rohimat, S., Fauzi, A., Hidayat, W., Alkafi, K., & Heriansyah, M. A. F. (2024). EFFECTIVENESS IMPLEMENTATION OF THE KEPUTRIAN PROGRAM FOR STUDENT'S SENIOR HIGH SCHOOL BANTEN, INDONESIA. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 103–116.
- Rohimat, S., Haryati, S., & Hapsari, N. (2023). Analisis Keefektifan Diferensiasi Proses Dalam Pembelajaran Kimia Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 6. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(2), 37–45.
- Salsabila, A. N., Kholimah, Z. S. N., Azzahro, S., Akbaryanto, F., & Sukasih, S. (2023). Analisis Kemampuan Menyimak Dialog Berita Dan Petunjuk Pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 41–53.
- Thoha, A., & Haryati, T. (2024).

- Budaya Literasi Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Program Gerobak Baca Di Sd Negeri Cokro. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 57–65.
- Veronica, M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 18–23.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1–40.